

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Selama beberapa tahun terakhir ini, masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat. Selain kejadiannya yang terus meningkat, kualitas kenakalannya pun cenderung terus meningkat. Kenakalan remaja yang pada awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar, saat ini semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba, bahkan hingga pembunuhan. Meningkatnya insiden tindak kriminalitas di kalangan remaja ini juga ditunjukkan oleh data kriminalitas Mabes Polri. Data yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2017 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja (dikutip dari pasuruankota.bps.go.id pada 09 Januari 2020).

Pasuruan juga menjadi daerah yang mengalami peningkatan pada kasus kenakalan remaja. Hal tersebut didukung oleh data statistika kota Pasuruan yang memaparkan bahwa kasus yang dialami oleh usia 16 tahun - 18 tahun kisaran ini mencapai kenaikan sangat pesat dari tahun 2018 sampai dengan 2019 naik 18,79 %. Sebuah kasus yang sedang viral dimedia sosial yaitu, pada tanggal 11 Februari 2019 seorang murid telah menantang gurunya, hal tersebut membuat

geram para pendidik beserta aparat kepolisian. Pada tanggal 19 Mei 2019 juga, sosial media dihebohkan oleh aksi remaja yang tertangkap kamera sisi tv lagi asyik mengacak-acak isi kulkas minuman di minimarket.

Peristiwa tersebut tidak hanya terjadi dilingkup besar, dilingkup kecil pun peristiwa tersebut bisa terjadi. Seperti di Pondok Pesantren Ngalah, pondok yang menjadi objek penelitian dari peneliti telah menunjukkan bahwa, santri yang bermukim di pondok tersebut memiliki etika yang kurang baik, serta hampir tidak memiliki sopan santun sama sekali, hal tersebut sesuai dengan data, hasil observasi, serta peneliti terjun langsung dalam penelitian lapangan. Padahal menurut KBBI, pesantren adalah asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Istilahnya, pesantren adalah lembaga pendidikan islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kenyataannya, remaja yang menjadi subjek dan pengisi daripada pesantren, yang seharusnya terhindar dari sederetan perilaku negatif, akan memiliki perilaku yang lebih parah daripada perilaku remaja di luar pondok. Seperti perilaku menentang, keluar tanpa izin, mencuri, berkata kotor, sampai berhubungan dengan lawan jenis. Namun, perilaku yang paling fenomenal dan sangat banyak terjadi yaitu perilaku menentang yang terjadi di Pondok Pesantren Ngalah, Asrama C khusus SLTA. Hal tersebut diperkuat oleh data yang diperoleh dari pengurus asrama yang menunjukkan bahwa total pelanggaran yang dilakukan oleh santri, 80% nya adalah pelanggaran berupa perilaku menentang,

10% berkata kotor, 5% keluar tanpa izin, 3% mencuri, dan 2%nya lagi adalah pelanggaran berupa berpacaran.

Perilaku menentang disini ditunjukkan dengan perilaku santri yang berbicara lantang dengan tujuan menghujat atau hanya sekedar mengutarakan kebenciannya terhadap seseorang. Seorang santri sering berperilaku seperti ini terhadap pengurusnya, karena kesenjangan yang tercipta antara mereka. Berkata kotor juga termasuk dalam kategori perilaku yang sering dilakukan oleh kebanyakan santri pada umumnya. Berkata kotor disini dimaksudkan pada perkataan santri yang kurang baik dan tidak pantas diucapkan oleh seorang santri yang dinilai masyarakat sebagai sosok baik, alim, memiliki sopan santun dan menjaga tutur katanya. Umumnya santri akan berkata kotor ketika ia merasa jengkel terhadap suatu hal yang tidak sesuai dengan dirinya.

Perilaku menentang sangat berpengaruh sekali dalam proses pembelajaran dalam pesantren. Mengapa hal itu bisa terjadi? Karena apabila santri telah memiliki kecenderungan untuk menentang, maka segala sesuatunya akan dibumbui dengan pertentangan. Seperti contoh, menentang saat dalam melaksanakan kegiatan apapun, sekolah, mengaji, sholat atau setiap kegiatan kepesantrenan lainnya.

Sesuai dengan hasil observasi (pengamatan dan wawancara) yang peneliti lakukan serta beberapa peristiwa di atas telah menunjukkan bahwa santri memiliki kecenderungan melakukan perilaku menentang, seperti yang diungkapkan oleh Baraja (dalam Wahyuni) 2017, tentang perilaku menentang adalah gangguan anak suka melawan yang ditandai kecenderungan untuk terus-menerus marah atau berdebat. Apabila perilaku menentang terus menerus terjadi, maka akan menimbulkan kemarahan dan kebencian karena selalu

bertindak agresif terhadap teman sebaya, mengganggu orang lain dengan sengaja karena menolak untuk memenuhi aturan atau permintaan orang dewasa (Baraja dalam Wahyuni, 2017).

Ganiron (2017), Perilaku menentang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu : remaja mencari perhatian, pengaruh teman, depresi pada remaja, masalah relasi pada remaja, konflik keluarga, masalah Study di sekolah, dan mencari Kebebasan. Penulis memilih faktor depresi karena remaja sebelum menginjak ke tingkat depresi, mereka akan mengalami yang namanya stres. Stres sangat berpengaruh pada perilaku individu dan di tempat penelitian penulis terdapat begitu banyak dampak dari stres yang sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Intan dan Sidik (2011) tentang stres yaitu, adanya tekanan yang berlebihan yang tidak mampu untuk diatasi.

Atkinson, Smith dan Bem (2010) menjelaskan, stres adalah keadaan seseorang dihadapkan dengan peristiwa yang dirasakan sebagai ancaman kesehatan fisik atau psikologisnya. Sejalan dengan hal tersebut Chaplin (2008) juga menjelaskan bahwa, stres adalah satu keadaan tertekan, baik secara fisik dan psikologisnya.

Individu yang mengalami tekanan/stres pikirannya akan dipenuhi hal-hal yang negatif yang akan dikembangkan kedalam bentuk perilaku apatis (Nicola morgan, 2013). Hal ini akan menimbulkan suatu perilaku yang tidak diinginkan, seperti kenakalan remaja atau sejenisnya. Namun berbeda dengan pendapat di atas, Hans Selye (2013) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami stres akan mudah lupa terhadap segalanya dan bersikap kurang bertanggung jawab atas perbuatannya. Kurangnya rasa tanggung jawab ini disebabkan oleh stres

yang menyerang sisi kognitifnya. Individu tersebut dengan mudah melupakan segala hal yang telah dikerjakan, bahkan tak jarang individu yang mengalami stres atau di bawah tekanan tidak sadar jika telah melakukan sesuatu.

Kartono (2009) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa Individu yang stres akan merasa tidak berdaya, gelisah dan akan berperilaku kurang bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Jika keinginan tersebut tidak terpenuhi, remaja cenderung menjadi pendendam. McGrath (dalam Geovani, 2016) pun berpendapat bahwa tingkatan stres yang tinggi dapat dimanifestasikan ke bentuk gangguan tingkah laku. Jadi ketika stres tinggi maka semakin tinggi pula gangguan perilaku yang dialaminya. Gangguan tingkah laku ini bisa dilihat dari pola tingkah lakunya, apakah perilaku tersebut masih sesuai dengan norma atau sudah tidak bisa diterima oleh masyarakat luar.

Pendapat lain juga mengatakan, Jika stres yang dialami individu berat, yang bersangkutan bisa terhambat oleh rasa takut dan menjadi marah (Dale Carnegie, 2019). selaras dengan pendapat Nicola Morgan (2013) yaitu, individu yang mengalami stres maka ia akan mengalami keluhan psikis berupa mudah marah dan suasana hati mudah tersinggung. Hal tersebut sering memicu kesalahpahaman antar individu, karena individu yang mengalami stres susah untuk mengendalikan setiap perilakunya.

Hans Selye, (2013) mengungkapkan individu yang stres akan mengalami putus asa sehingga individu tersebut tidak segan-segan untuk menentang apa yang diperintahkan kepada dirinya. Hal tersebut didukung oleh Sonia dkk, (2009) yang berpendapat bahwa individu yang stres sering kali mengalami gangguan tidur yang akan memunculkan perilaku menentang berupa menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri. Saat individu tersebut mengalami gangguan tidur,

otomatis waktu tidurnya akan berkurang. Sehingga membuatnya sering mengalami kendala saat melakukan aktivitas dipagi harinya.

Walia (2009) juga berpendapat bahwa individu yang mengalami stres akan memiliki tingkah laku yang tidak wajar, sering kali menentang dan berbuat onar serta menyimpang dari norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Senada dengan hal tersebut Goliszek (dalam Saputra dkk 2012) juga berpendapat bahwa individu yang stres cenderung memakai obat-obatan terlarang dan mengkonsumsi alkohol secara berlebihan, dan selalu tidak patuh pada peraturan atau tuntutan orang dewasa.

Dari paparan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul pengaruh stres terhadap perilaku menentang di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh stres terhadap perilaku menentang?”

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan adanya pengaruh stres terhadap perilaku menentang

b. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan, khususnya terhadap pola perilaku menentang remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pesantren diharapkan dapat menjadi masukan yang sinkron tentang perilaku menentang remaja saat ini dan pola hidup yang diberlakukan.
- b. Bagi pengurus diharapkan dapat meningkatkan komptensinya dalam menanggulangi santri yang melakukan perilaku menentang.
- c. Bagi masyarakat diharapkan agar semua masyarakat tidak memberikan penilaian yang negatif dan lebih memberikan dukungan positif.

D. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Penelitian sebelumnya menyajikan bahwa gangguan perilaku menentang remaja diakibatkan oleh faktor adiksi internet pada remaja karya Nyoman, dkk tahun 2019. Untuk kali ini penulis ingin menyajikan penelitian perilaku menentang yang disebabkan oleh faktor stres yang dialami remaja Pondok Pesantren Ngalah.